



PAPER – OPEN ACCESS

Meninjau Program Literasi Budaya Dalam Membangun Kemajuan Masyarakat Melayu Di Sumatera Utara

Author : T. Silvana Sinar
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1372
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Meninjau Program Literasi Budaya Dalam Membangun Kemajuan Masyarakat Melayu Di Sumatera Utara

T. Silvana Sinar

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

tengkusilvana@usu.ac.id

Abstrak

Literasi budaya merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Kemampuan dalam bersikap terhadap lingkungan Pendidikan di kembangkan melalui prinsip dasar Literasi Kebudayaan dan Kewargaan Budaya untuk memandu masyarakat melalui pola pikir, bahasa dan perilaku bahasa daerah dan tindak laku yang menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang salah satunya dimiliki oleh masyarakat etnis Melayu di kabupaten Deli Serdang dan kabupaten Serdang Bedagai.

Kata kunci:

1. Pendahuluan

Makalah ini mengulas program literasi budaya di dua kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yaitu Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai. Unsur literasi budaya yang relevan tiga tahun ini secara kritis menembangkan konsep literasi budaya sekolah yang ditinjau dari Materi Pendukung Literasi Budaya dan kewargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2017, yaitu memajukan 6 literasi dasar mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Pembicaraan seputar literasi budaya diawali oleh perubahan global dengan majunya teknologi pada negara-negara di dunia yang memengaruhi tatanan dalam kehidupan masyarakat dalam bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, bahasa, ideologi. Literasi penting diprogramkan untuk menata kehidupan individu dan masyarakat agar tangguh bersikap mengatasi dampak kemajuan teknologi dan perubahan interaksi dengan dunia yang semakin saling terhubung secara global.

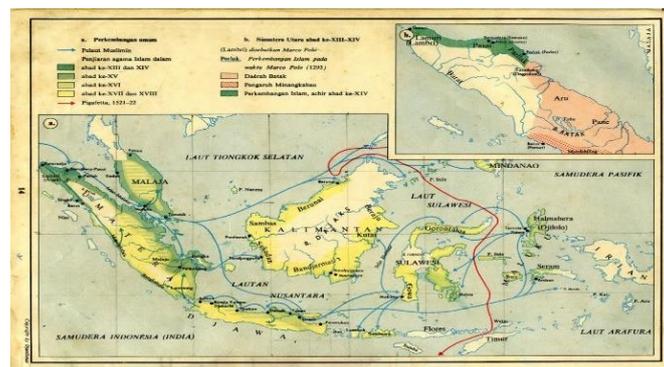
Mentalitas dan cara berinteraksi secara digital individu dan masyarakat dengan dunia di sekitar mereka mengkonstruksi identitas mereka. Dampak keterbukaan negara Indonesia dengan melakukan kerja sama dan aktivitas dengan berbagai negara di belahan dunia. Pengaruh global langsung secara cepat diterima oleh masyarakat Indonesia yang beragam (suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial), oleh sebab itu program pemerintah Indonesia mengembangkan, mempromosikan, dan memandu dan membangkitkan gerakan melek budaya khususnya literasi budaya merupakan solusi yang dipilih pemerintah mengatasi persoalan budaya dan kewargaan pada abad ke-21. Untuk itu, seperangkat keterampilan dan kompetensi baru yang diperlukan untuk sukses di abad kedua puluh satu, dipelajari oleh pembuat kebijakan dan diprogramkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017.

Literasi budaya merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, dan terhadap lingkungan sosialnya (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta 2017). Budaya daerah mengandung tradisi, jiwa, falsafah hidup, perilaku penutur diwujudkan dalam dalam bahasa dan yang dihasilkan oleh 250.000.0000 penutur masyarakat di Indonesia. Program literasi budaya artinya memfasilitasi pengembangan literasi sosial dan budaya masyarakat dan budaya. Pengembangannya perlu melalui sekolah, karena proses perkembangan menuntut siswa untuk mensintesis pengalaman pribadi dan pengetahuan publik di tingkat mikro, meso dan makro masyarakat.

2. Literasi Budaya Melayu

Sejarah literasi tentulah sangat panjang mungkin terjadi jauh sebelum penciptaan manusia (lihat mis. Qur'an 2:30) Adam dan Hawa, komunikasi Allah juga melibatkan makhluk lain (mis. malaikat) dan perkembangan selanjutnya saat Allah Subhana Wata'ala pertama kali memerintahkan Nabi Muhammad saw membaca 'igroq' dilanjutkan dengan ayat-ayat suci Al-quran lainnya yang diturunkan kepada YM Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat Islam. Sejak saat itu literasi dilakukan umat Islam melalui membaca dan menulis. Dengan membaca dan menulis umat dapat memperluas cakrawala pengetahuan dan wawasan dari sepanjang zaman. Selanjutnya pengetahuan yang telah kita miliki dari membaca tersebut, menjelajahi ke seluruh tempat dan waktu dan membuat kita memiliki ide, gagasan dan pesan yang hendak kita sampaikan ke khalayak ramai. Melalui pengetahuan, dituangkan sebuah tulisan yang bermanfaat. Literasi mencakup membaca, menulis, memahami dan menganalisis informasi.

Budaya literasi Melayu telah membuktikan bahwa dalam perjalanan sejarah abad ke 13 di Sumatera mencatat perannya dalam literasi melalui jalur rempah.



Gambar 1. Jalur rempah abad ke-13 (koleksi foto Perpustakaan Tengku Luckman Sinar)

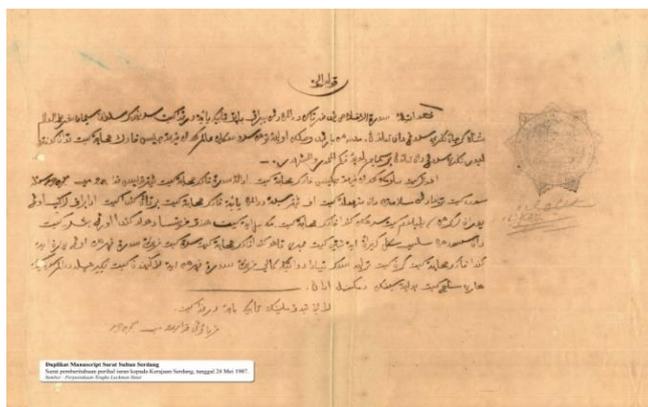


Gambar 2. Kesultanan Melayu Deli tahun1641 (koleksi foto Perpustakaan Tengku Luckman Sinar)



Gambar 3. Kesultanan Serdang tahun 1723 (koleksi foto Perpustakaan Tengku Luckman Sinar)

Literasi dalam konteks bahasa Melayu sudah lama dikenal sejak dulu. Melalui surat menyurat, literasi digunakan sebagai komunikasi tulisan.



Gambar 4. Surat Sultan Serdang (koleksi foto Perpustakaan Tengku Luckman Sinar)

Kreatifitas dan kontribusi Raja Ali Haji dalam bidang literasi di Indonesia adalah menghasilkan karya-karya maestro dalam dunia Melayu, misalnya *Buku Silsilah Melayu dan Bugis* (1865), *Bustan al-Kathibin* (1857), *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1850), *Intizam Waza'if al-Malik* (1857), *Thamarat al-Mahammah* (1857), *Gurindam Dua Belas* (1847), *Gurindam Dua Belas* (1847), *Sjair Abdoel Moeloek* 1847 dan *Tuhfat al-Nafis* (1866-70) beliau bahkan menciptakan dasar-dasar tata bahasa Melayu melalui buku *Pedoman Bahasa*.

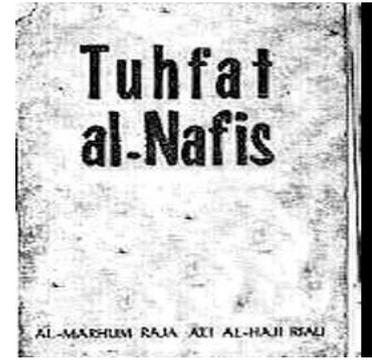
Tengkoeh Amir Hamzah Pangeran Indra Poetera, putra Kesultanan Melayu Langkat lahir 28 Februari 1911 di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Timur. Nama penanya Amir Hamzah, sastrawan Melayu yang menulis puisi sejak muda beliau menggambarkan pengaruh dari budaya Melayu aslinya, Islam, sarat dengan tema cinta dan agama, dan mencerminkan konflik batin yang mendalam. Diksi pilihannya menggunakan kata-kata bahasa Melayu dipengaruhi oleh ritme, metrum, dan simbolisme. Karya-karya awalnya berhubungan dengan rasa rindu dan cinta, erotis dan ideal, mempunyai makna religious. Amir Hamzah menulis 50 puisi, 18 buah puisi prosa, dan berbagai karya lainnya, termasuk beberapa terjemahan.



(5)



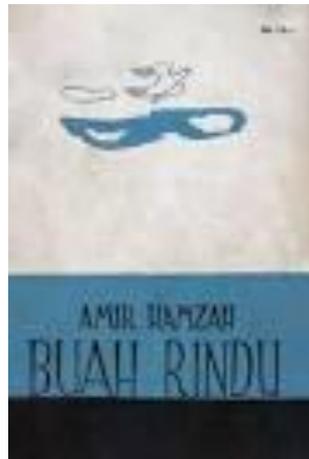
(6)



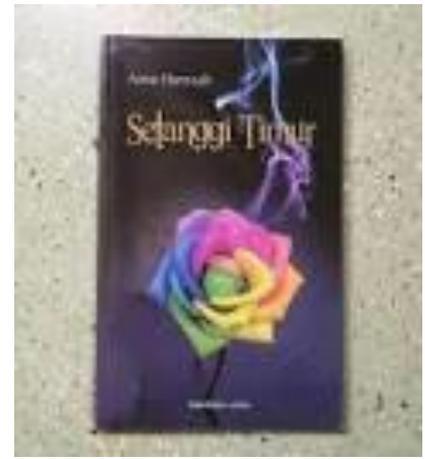
(7)



(8)



(9)



(10)

Gambar 5. Gurindam Dua Belas (1847); Gambar 6. Sja'ir Abdoel Moeloek (1847); Gambar 7. Tuhfat al-Nafis (1866-70); Gambar 8. Nyanyi Sunyi ; Gambar 9. Buah Rindu; Gambar 10. Setinggi Timur (koleksi Perpustakaan Tengku Luckman Sinar)

Pesatnya perkembangan penggunaan teknologi digital dan komunikasi mampu menangkap makna komunikasi manusia dan mencatat perilaku visual, sehingga diperlukan perluasan makna literasi yang awalnya baca tulis monomodal menjadi multimodal. Pengetahuan tentang kode visual dikembangkan untuk menafsirkan informasi tertulis dan tervisual. Perubahan lanskap semiotic menjadi multimodal dapat dilihat pada makna teks dan wacana termasuk membaca perancangan halaman web, internet, pesan instan, dan pengambilan dan pengalihan gambar digital, gambar visual, ikonografi gambar tertentu, unsur teknis komposisi dalam konvensi fotografi untuk tujuan kecepatan dan akses global. Budaya pada literasi teknologi digital menggunakan beberapa sarana input untuk berinteraksi dengan sistem, yaitu gabungan ucapan, sentuhan, visual yang terkoordinasi dengan output sistem multimedia.

Literasi pada abad ke-21 harus mampu melahirkan masyarakat yang mampu membaca dan menganalisis informasi secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dalam penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

3. Program Literasi Di Kabupaten Deli Serdang

Pelatihan tentang literasi budaya untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan telah dilakukan pemerintah melalui berbagai program daerah kabupaten dan kota. Program Literasi Budaya Keluarga Masyarakat Desa Deli Serdang dikembangkan melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Program literasi budaya ini menerapkan konsep pendidikan yang adil dan berkualitas dengan dukungan SDM yang unggul dan partisipasi masyarakat.



(11)



(12)

Gambar 11. Rumah Literasi Ranggi; Gambar 12: Taman Literasi Mesra Bertuah

Rumah Literasi Ranggi dan Taman Literasi Mesra Bertuah dibentuk sebagai wadah anak-anak belajar membaca, matematika, penerapan pertanian, mengaji, kelas budaya tari dan pantun/puisi. Sejumlah relawan berstatus mahasiswa Sumatera Utara dari berbagai jurusan dan Duta Pariwisata Deli Serdang dilatih sebagai pengajar. Pentingnya kesadaran masyarakat tentang budaya literasi untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan membuka wawasan pemikiran dan memotivasi masyarakat menjadi peka terhadap kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Pemkab Deli Serdang mendirikan Museum Daerah Deli Serdang di dalamnya sangat bernaunsa sejarah dengan ditatanya galeri Kesultanan Serdang.



(a)



(b)

Gambar 13. (a) Museum Daerah Deli Serdang, tampak luar; (b) Tampak Luar

Dalam Melestarikan Budaya Melayu, pemerintah kabupaten mengadakan kegiatan Literasi Budaya dalam acara Bincang Literasi.

Selain itu, kegiatan literasi budaya di sekolah madrasah pemkab Deli Serdang melalui tim Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara melatih siswa sekolah untuk mengkreasi pantun melalui membaca kartu pantun. Program Peningkatan Ketrampilan Kreatifitas Seni dan Budaya Remaja diselenggarakan 20 jam selama 5 minggu setiap hari Jumat dan Sabtu pukul 15.00-17.00 di luar jam pelajaran sekolah untuk siswa-siswi MTs. Sinar Serdang. Tujuan program ini adalah untuk mengembangkan kreatifitas dalam berpantun, memberikan permainan-permainan yang kreatif mengaktifkan ketrampilan bermain pantun dengan metode *role play* agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mempraktekkan pantun yang sederhana sehingga tercipta rasa percaya diri dalam mengembangkan potensi. Program ini sudah berhasil meningkatkan literasi budaya melalui *soft skills* peserta

khususnya nilai-nilai kearifan lokal, dan cinta budaya untuk mengupayakan pelestarian pantun sebagai warisan bangsa Indonesia (Sinar, Lubis & Ganie. R. 2020).



(a)

(b)

Gambar 14. (a) Bincang Literasi di Kabupaten Deli Serdang, promosi; (b) Dokumentasi



Gambar 15. kegiatan literasi melalui pelatihan kemampuan berpantun

Baru-baru ini, Desa Rantau Panjang bekerjasama dgn tim Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara mengadakan Pelatihan Literasi Penyaringan berita di media sosial tentang Pandemi COVID-19 dan Vaksinasi kepada remaja, guru dan masyarakat desa Rantau Panjang (LPM USU) Rantau Panjang (Sinar, Lubis & Zein, 2021).

4. Program Literasi Di Kabupaten Serdang Bedagai

Kebijakan pemerintah dengan mengalokasikan anggaran setiap tahunnya untuk program literasi budaya secara spesifik untuk mengkreasi pengembangan minat baca dan Deklarasi Gerakan Budaya Baca. Untuk Pengadaan buku referensi untuk Program pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan., pengadaan buku sekolah, dan untuk program pengembangan minat membaca.

Upaya ntuk mewujudkan literasi budaya di Serdang Bedagai juga tidak berhenti dengan pemberian alokasi dana PBD saja, tetapi juga dilakukan sosialisasi di tingkat OPD, secara berjenjang. Pertama kali kepada jajaran dan staf kantor dinas Pendidikan, para Kepala Unit pelaksana Teknis (KUPT), Koordinator Wilayah (Korwil), dan kepada para Pengawas. Secara estafet, Korwil dan Pengawas melakukan sosialisasi kepada seluruh kepala sekolah. Dan kepala sekolah melakukan sosilaisasi kepada para guru, siswa, komite sekolah, dan orang tua siswa. Selain ke sekolah, Kepala Bidang Pendidikan Non-Formal (PNF) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dinas Pendidikan melakukan sosialisasi di lingkungan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Taman Bacaan Masyarakat (TBM), dan komunitas-komunitas pendidikan di masyarakat.



Gambar 16. Pelatihan Literasi tentang Pandemi COVID-19 dan Vaksinasi; (b) Kegiatan literasi budaya pementasan Tradisi Makyong

Program sosialisasi ini juga dibarengi dengan program publikasi. Melalui program publikasi ini, setiap kegiatan terkait literasi di pemerintah, di sekolah maupun di masyarakat dipublikasikan melalui media cetak dan media online, seperti di surat kabar cetak, surat kabar online, buletin, majalah, televisi, radio, dan media sosial.

Sejak Serdang Bedagai mencanangkan Budaya Membaca pada 28 November 2015, berbagai upaya pengembangan program literasi mulai dilakukan oleh pemerintah Serdang Bedagai. Program literasi ini dilakukan di berbagai tingkatan, baik level Bupati, level Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait, level kecamatan, desa, hingga ke level sekolah dan komunitas masyarakat. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan juga beragam. Hal ini pun dapat memancing masyarakat untuk ikut andil dan terlibat dalam kegiatan tersebut.

4.1. Festival Budaya Melayu

Serdang Bedagai dikenal sebagai Tanah Bertaub Negeri Beradat yang dikenal memiliki beraneka ragam adat dan budaya. Pada prinsipnya keaneka ragaman budaya yang ada ini merupakan potensi yang dapat membentuk karakter, citra dan identitas budaya itu sendiri. Setiap tahun kegiatan ekonomi kreatif, sub-sektor kuliner dengan konsep industri pariwisata diwujudkan dalam berbagai festival budaya Melayu dilaksanakan di Serdang Bedagai, seperti Festival Pinangan, Hantaran, dan Nasi Hadap-hadapan Adat Melayu ini digelar dalam rangka mengembangkan.

Festival Budaya Melayu kaya dengan nilai-nilai moral. Festival tersebut diharapkan dapat memperkenalkan sejumlah potensi seni budaya di Deli Serdang kepada para generasi muda dan juga diharapkan dapat menarik minat wisatawan lokal dan asing untuk berkunjung ke Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan Festival Budaya Daerah Kabupaten Deli Serdang, seperti yang diadakan pada Tahun 2019 yang terdiri atas 5 jenis lomba dari beberapa kategori yaitu, Festival Tari Serampang XII, Festival Tari Tradisional Simalungun, Festival Tari Tradisional Karo, Festival Langgam Melayu (solo), dan Festival Tari Tradisional Jawa. Pada festival ini, para tokoh Melayu memerankan tradisi budaya Melayu berupa Pinangan, Hantaran dan Nasi Hadap Hadapan di Objek Wisata Pantai Sri Mersing Kecamatan Pantai Cermin, Rabu (4/12/2019). Festival ini diselenggarakan Dinas Pemuda Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan guna melestarikan budaya Melayu di Serdang Bedagai.



Gambar 18. Festival Budaya Melayu

Tujuan dengan diadakannya kegiatan ini adalah untuk menggali tradisi adat suku Melayu dan menumbuhkan kembangkan potensi wisata berbasis budaya di Kabupaten Tanah Beraut Negeri Beradat. Ini juga merupakan suatu bentuk kepedulian Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai untuk melestarikan Budaya Melayu serta Kesenian di objek wisata, sehingga akan menarik wisatawan Lokal maupun Mancanegara berkunjung di beberapa Objek Wisata yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai.



Gambar 19. Festival Budaya Melayu

4.2. Peresmian Kampung Melayu

Salah satu strategi dalam pemajuan kebudayaan Melayu adalah mengkreasi kampung Melayu. Program Desa Pekan Tanjung Beringin Kecamatan Tanjung Beringin diresmikan sebagai Kampung Budaya Melayu pada hari Minggu, 16 desember 2018. Hal ini bertujuan sebagai bentuk kekayaan Melayu agar terwujudnya daya cipta, karya dan karsa. Persentase populasi etnis Melayu adalah 5,3 juta jiwa dan persentase 2,27% (sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010) dan nilai histori budaya etnis Melayu sangat mumpuni membangun kampung budaya.

Dalam RPJMD Kabupaten Serdang Bedagai juga terdapat rencana penetapan kampung budaya seperti budaya Melayu, Jawa, Batak Toba, Banjar dan Bali. Program ini sesuai dengan amanat Undang -Undang (UU) nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan kebudayaan dan Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai juga sudah membuat Perda tentang pelestarian kebudayaan.



Gambar 20. Peresmian Kampung Melayu

4.3. Perpustakaan Binaan

Dalam rangka untuk terus memperkuat literasi, masyarakat Serdang Bedagai membangun sebuah perpustakaan sebagai penguatan dan pemberdayaan literasi. Hal ini diwujudkan dengan membangun Perpustakaan Binaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat. Masyarakat dibentuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional. Perpustakaan Binaan di Kabupaten Serdang Bedagai ditetapkan sebanyak 24 perpustakaan menjadi perpustakaan binaan Tahun 2018. 24 perpustakaan itu terdiri dari 5 perpustakaan sekolah, 9 perpustakaan kecamatan, 2 perpustakaan khusus yakni perpustakaan kantor DPRD dan perpustakaan Kantor Kejaksaan Negeri Serdang Bedagai.



Gambar 21. Perpustakaan sebagai penguatan dan pemberdayaan literasi

Program lain yang telah dilakukan oleh Kabupaten Serdang Bedagai adalah dengan menyediakan dan menambah buku-buku bacaan. Penyediaan dan pengadaan ini dilakukan oleh Dinas Pendidikan untuk di sekolah-sekolah, sedangkan Dinas Perpustakaan Perpustakaan menyediakan buku-buku bacaan di Perpustakaan Daerah, TBMTBM, Perpustakaan DPRD, Perpustakaan Kejaksaan, Perpustakaan Kecamatan dan Perpustakaan Desa. Pemerintah di tingkat Kecamatan dan Desa juga menyediakan buku-buku bacaan di perpustakaan mereka.

5. Kesimpulan

Program literasi budaya dapat mengembangkan intelektual, sosial dan emosional peserta didik. Pengembangan program yang sudah diselenggarakan pemerintah berkaitan literasi budaya berhasil melatih peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya lain. Mereka juga mampu membaca gagasan dan perasaan, sehingga mereka percaya diri karena mampu menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Kesuksesan satu daerah menjadi kabupaten literasi tidaklah hanya ditentukan oleh kerja keras pemerintah daerah saja. Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai adalah contoh nyata melaksanakan program pemerintah melalui kebijakan, peraturan dan anggaran yang diturunkan menjadi program kerja literasi. Mereka terbukti berhasil menjadikan kabupaten mereka sebagai kabupaten literasi berkat kerjasama semua pihak, yakni pemerintah, sekolah, masyarakat, dan lembaga-lembaga pemerintah terkait dan lembaga-lembaga di luar pemerintah. Spektrum gerakan literasi di dua kabupaten ini, masih sebatas pada baca, tulis, hitung, pembinaan perpustakaan, pelatihan menulis, pembudayaan minat baca, komunitas pecinta literasi, lomba-lomba literasi dan sejenisnya. Untuk itu, diperlukan peraturan bupati untuk memayungi berbagai aspek program literasi dan juga desain programnya, sehingga dapat menjadi acuan bagi *stakeholder* untuk melakukan sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing. Selanjutnya gerakan literasi perlu diperluas hingga ke pelosok desa dengan memanfaatkan dana desa yang sekarang sudah ada. Regulasi agar dana desa dapat dimanfaatkan untuk program literasi yang sudah ada diharapkan dapat diteruskan secara berkesinambungan sehingga berbagai program yang berkaitan dapat terus diperkenalkan secara berkelanjutan.

Referensi

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010.
- [2] Keputusan Bupati Nomor 216/18-30/ Tahun 2018 Tentang Penetapan Perpustakaan Binaan di Kabupaten Serdang Bedagai.
- [3] Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan Gerakan Literasi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2017.
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, diakses dari <https://serdangbedagaikab.bps.go.id/> pada 3 Agustus 2021.
- [5] Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, diakses dari <https://deliserdangkab.bps.go.id/menu/1/tentang-bps.html> 1 Agustus 2021.
- [6] Sinar, T.S., Lubis. S., Ganie. R. 2020. "Analysis Of Malay Pantun Training By Using Pantun Card Game As A Media To Build Local Wisdom", *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 26 (2), September (2020) <http://dx.doi.org/10.24114/jpbp.v26i2.22195>
- [7] Sinar, T.S., Lubis. S, Zein, T.T. 2021. "Analisis Pelatihan Penyaringan Berita Di Media Sosial Tentang Pandemi Covid-19 Dan Vaksinasi Kepada Masyarakat Desa Rantau Panjang", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, Volume. 27 No. 3, Juli-September 2021 p- ISSN: 0852-2715- e-ISSN: 2502-7220 278